

BAB II

**PELAKSANAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI KEAGAMAAN
DAN *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

A. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan salah satu komponen KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus. Pada penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* di sekolah dasar, yang selanjutnya akan dipaparkan penjelasannya satu per satu.

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan integral dari kurikulum. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian, dasar dan tujuan dari kegiatan pengembangan diri.

a. Pengertian

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri di lakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah diri, pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler.¹ Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan integral dari kurikulum madrasah.

Heri Gunawan juga berpendapat bahwa :

“Pengembangan diri adalah kegiatan konseling dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai potensi, bakat, dan minat, serta karakteristik siswa sesuai dengan kondisi madrasah. Pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus diajari

¹ Muhaemin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 207.

oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor dan tenaga kependidikan yang membina ekstrakurikuler”²

E. Mulyasa mengemukakan bahwa :

“Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, dalam hal tenaga yang diperlukan tidak dimiliki oleh satuan pendidikan, seperti pada sebagian besar sekolah dasar, kegiatan pengembangan diri dapat dibimbing oleh guru, dan wali kelas, bahkan kepala sekolah”³

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.⁴ Pengembangan diri merupakan salah satu komponen pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus.

Komponen pengembangan diri merupakan komponen yang relatif baru dan berlaku untuk dikembangkan pada semua jenjang pendidikan. Inilah juga mengapa tema ini menarik untuk dibahas dan dibicarakan. Adapun program pengembangan diri yang ditetapkan oleh sekolah, dibagi dalam dua bentuk kegiatan, yakni bentuk bimbingan konseling (personal dan kelompok), kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan diri.⁵

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 76.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Sebuah Panduan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 180-181.

⁴ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 30.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 109.

b. Dasar

Landasan dari model pengembangan diri yang digunakan antara lain :⁶

- 1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu :⁷
 - a. Pasal 1 butir 6 yang berbunyi :
“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”
 - b. Pasal 3 yang menjelaskan bahwa :
“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”
 - c. Pasal 4 ayat (4) bahwa :
“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”
- 2) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 5 s/d 18 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah.⁸
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan.⁹
- 4) Dasar standarisasi profesi konseling yang dikeluarkan oleh direktorat Jenderal pendidikan tinggi tahun 2004 yang memberi arah pengembangan profesi konseling di sekolah dan di luar sekolah.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Model pengembangan diri untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*, t.pen, jakarta, t.th, hlm. 2.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, hlm. 5-7.

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, hlm. 5-7.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.

c. Tujuan

Kegiatan pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah.¹⁰

Melalui kegiatan pengembangan diri ini, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan antara lain, *pertama*; dapat menumbuhkan rasa nasionalisme berbangsa dan berbudaya keIndonesiaan, *kedua*; kemampuan daya tangkap terhadap pengaruh negatif dari perubahan sosial budaya bangsa, *ketiga*; menumbuhkan motivasi dan semangat dalam berlaku, *keempat*; menumbuhkan semangat menghargai, kerjasama, toleransi dan sportifitas, *kelima*; menjaga kesegaran dan kesehatan jasmani, *keenam*; menumbuhkan apresiasi terhadap seni dengan kepribadian muslim.

Kegiatan pengembangan diri juga mempunyai beberapa tujuan khusus yaitu dalam menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan pembiasaan dalam hidup beragama, kemampuan sosial, belajar dan wawasan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.¹¹

2. Ruang Lingkup Kegiatan Pengembangan Diri

a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok,

¹⁰ Masnur Muslich, *Op Cit*, hlm. 30.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hlm. 4-5.

atau klasikal melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.¹²

1) Kegiatan Pelayanan Konseling

Kegiatan pengembangan diri berupa pelayanan konseling yang difasilitasi/dilaksanakan oleh konselor. Pelayanan BK di sekolah, secara menyeluruh meliputi empat bidang dasar, yaitu : pengembangan akademis, pengembangan karir, pribadi, pembangunan sosial, dan seterusnya.

Hamdani menyebutkan bahwa :

“Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum dilaksanakan dalam enam bidang, yaitu : (a) kehidupan dan perkembangan pribadi, (b) kehidupan dan perkembangan sosial, kemasyarakatan dan kewarganegaraan, (c) kehidupan dan perkembangan kegiatan pembelajaran diri, (d) kehidupan dan perkembangan kegiatan karir dan pekerjaan, (e) kehidupan berkeluarga, (f) kehidupan beragama”¹³

2) Ekstrakurikuler

a) Pengertian dan Tujuan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁴

Sedangkan Piet Sahertian menjelaskan bahwa :

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur yang dilakukan disekolah maupun di luar sekolah) dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antar berbagai

¹² Muhaimin, *Op Cit*, 2008, hlm. 208-209.

¹³ Hamdani Hamid, Afifudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 148.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 63.

mapel, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”¹⁵

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ini harus lebih ditujukan pada kegiatan kelompok, sehingga kegiatan itu juga didasarkan pada pilihan peserta didik.¹⁶

b) Fungsi¹⁷

1. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
2. Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

b. Kegiatan Tidak Terprogram

Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan pembiasaan yang mencakup kegiatan bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara : *pertama*; kegiatan rutin, *kedua*; kegiatan spontan, *ketiga*; kegiatan untuk keteladanan.¹⁸

¹⁵ Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 132.

¹⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 110.

¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 68-69.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit*, hlm. 6.

Adapun bentuk kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang sifatnya pembentukan perilaku dan telah terjadwal. Kegiatan ini dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya : Upacara, Senam, Sholat Dluha dan Sholat Dluhur berjama'ah, berdo'a waktu memulai dan pada akhir jam pelajaran, pemeriksaan kebersihan.
- 2) Kegiatan Spontan, yaitu perilaku terpuji pada kejadian khusus. Misalnya : Membiasakan antri, memberi salam, membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan spontan bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, berkelahi, berpakaian tidak rapi.¹⁹
- 3) Kegiatan Keteladanan, yaitu perilaku yang dapat dijadikan contoh orang lain. Misalnya : Berpakaian rapi, memberikan pujian, tepat waktu, dan hidup sederhana.

B. Pengembangan Keagamaan dan *Life Skill* di Sekolah

Pengembangan yang ditujukan pada ranah keagamaan peserta didik dan juga peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan (*skill*) yang nantinya akan berguna bagi kehidupan ke depan. Mengenai hal itu selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan dibawah ini.

1. Pengembangan Keagamaan

Pengembangan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama yang kelak akan berguna bagi kehidupan sehari-hari maupun masyarakat.

a. Pengertian Agama

Mengenai pengertian agama, Imam Syafe'i dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi* :

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Op.Cit*, hlm. 114-115.

Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah, mengemukakan bahwa :

“Kata “agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab. Secara bahasa, perkataan “agama” berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetapi di tempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *din* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan”²⁰

Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu keyakinan pada Yang Maha Kuasa, penghambaan diri kepada Tuhan. Penghambaan diri mempunyai makna tunduk, patuh, dan berserah diri kepada Tuhan.

b. Pengembangan Budaya Agama dalam Komunitas Sekolah

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para aktor sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Sejalan dengan pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²² Serta pendidikan nasional adalah berakar dari nilai-nilai agama, maka nilai-nilai yang

²⁰ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Perguruan Tinggi : Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 32-33.

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 10.

²² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, hlm. 2 .

dikembangkan dalam komunitas sekolah tersebut seharusnya bersumber dari nilai-nilai agama Islam.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :²³

- a) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.

Pada strategi *pertama*, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Sedangkan strategi *kedua* dan *ketiga*, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Muhaimin juga berpendapat bahwa, untuk mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah diperlukan standar yang jelas, yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya.

Contoh standar budaya religius misalnya :²⁴

- 1) Dilaksanakan salat jama'ah dengan tertib dan disiplin di masjid sekolah.
- 2) Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik.
- 3) Sopan santun berbicara antara peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan lainnya.
- 4) Cara berpakaian peserta didik, guru dan tenaga kependidikan yang islami.
- 5) Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya datang ke madrasah tepat waktu
- 6) Tercipta budaya senyum, salam dan sapa.

²³Muhaimin, *Op Cit*, 2011, hlm. 137-138.

²⁴*Ibid*, hlm. 138-139.

- 7) Saling menghormati, membantu dan berbagi antara warga sekolah.
- 8) Warga sekolah menjaga keindahan diri, ruangan dan lingkungan sekolah.
- 9) Warga sekolah disiplin dalam belajar.
- 10) Warga sekolah disiplin dalam beribadah.
- 11) Warga sekolah berperilaku jujur.
- 12) Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba.
- 13) Segala keperluan *stakeholder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat.

c. Program Keagamaan di Sekolah

Sekolah merupakan kawah candradimuka bagi anak didik dalam menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di sekolah, hal ini mengingat ikatan legalitas formal lembaga pendidikan formal sangat kuat, yang berbeda dengan pendidikan informal dan nonformal. Sehingga diperlukan desain khusus dan efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.²⁵

Ada beberapa cara efektif pendidikan karakter di sekolah, adapun penjelasannya sebagai berikut :²⁶

1) Membangun Kesalehan Moral Religius Anak

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius

²⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 16.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Op Cit*, 2011, hlm. 157.

ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²⁷

Anak-anak adalah sebagai generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua. Agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka harus dibina, dibimbing dan atau dilatih dengan benar dan baik melalui proses pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Karena itu para pendidik harus mampu mengantisipasi bagaimana cara membina mereka agar mereka menjadi generasi penerus yang tidak lemah, baik dari segi ilmiahnya, sosial-ekonominya, maupun akhlak (budi pekertinya).²⁸

Allah swt. Telah mengingatkan kepada para pendidik:

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(Q.S. An-Nisa’ :9).²⁹

Di antara tugas pendidik yang sangat esensial adalah mendidik moral agama (islam) kepada anak didik. Nabi Muhammad saw. Di utus oleh Allah swt. Kepada umat manusia pada dasarnya untuk memperbaiki moral masyarakat. Sebagaimana sabda beliau, “Aku Hanyalah diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan kesalehan akhlak/moralitas (membangun masyarakat yang bermoral islam)” (H.R. Al-Bukhari, Al-Hakim, Al-Baihaqi)³⁰

Satu hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pendidikan moral agama ialah bahwa mengetahui tentang moral tidaklah serta

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Op Cit*, hlm. 127.

²⁸ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 165.

²⁹ Qur'an Surat An-Nisa ayat 9, *Al Qur'an dan Terjemah*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 78.

³⁰ Muhaimin, *Op Cit*, 2014, hlm. 166.

merta menunjukkan seseorang itu bermoral. Sebab mengetahui moral hanyalah salah satu aspek dari moral itu, yaitu aspek kognitif. Aspek afektif dan tingkah laku adalah lebih penting daripada kognitif. Misalnya, salah satu aspek moral seperti kejujuran dan keberanian. Mengetahui bahwa kejujuran itu baik, tidak serta merta menjadikan seseorang itu jujur dan berani, yang semuanya itu hanya bisa dicapai melalui kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang setelah menghadapi suasana hidup yang beraneka ragam. Karena itulah moral agama tidak hanya dihafal dan dipahami saja, tetapi lebih dari itu harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Menumbuhkan nilai-nilai religiusitas tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas ini dapat diajarkan peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntuk peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:³²

- 1) Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang

³¹ *Ibid*, hlm. 165-166.

³² Syamsul Kurniawan, *Op Cit*, hlm. 128-129.

tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan pada anak usia sekolah sadar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

- 2) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya shalat dluhur berjama'ah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an, dan shalat jum'at berjama'ah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- 3) Merayakan hari raya sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama islam, momen-momen hari raya idul adha, isra' mi'raj, dan idul fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa.

Mengenai hal ini, Muhaimin juga berpendapat tentang usaha apa yang perlu dilakukan dalam membina agama anak didik agar aspek-aspek hafalan, pemahaman dan sekaligus penghayatan dan pengamalannya teraktualisasi dalam diri anak, uraian pendapatnya sebagai berikut :³³

Pendapat *pertama*, bahwa pembinaan moral agama itu harus dimulai dari pihak atas atau orang yang paling tinggi kedudukannya dan kekuasaannya. Pendapat tersebut di dasarkan atas teori yang menyatakan bahwa pendidikan yang paling baik itu adalah melalui contoh dan didasarkan pula atas persepsi terhadap kenyataan masyarakat sekarang yang jauh menyimpang dari nilai-nilai ajaran islam. Dalam pembinaan moral agama terhadap anak didik memang contoh/teladan lebih bermanfaat dan mempunyai

³³ Muhaimin, *Op Cit*, 2014, hlm. 166-167.

efek positif daripada lewat pengertian saja. Nabi Muhammad saw. Sendiri, sebagai utusan Allah dan pemimpin masyarakat juga banyak memberikan contoh/teladan dalam membina umatnya dan beliau merupakan panutan atau contoh teladan bagi umatnya. (Q.S. Al-Ahzab : 21).³⁴

Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa pembinaan moral agama harus dilakukan atau dimulai dari rumah tangga oleh orang tua, karena orang tua lah yang terdekat dengan anak dalam tahap-tahap pertama pertumbuhannya, disamping latihan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dengan sengaja, orang tua sekaligus menjadi contoh yang diteladani oleh anak dengan sukarela. Akan tetapi, kesulitannya adalah apakah orang tua ini sudah menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik? Apakah mereka sudah menghayati makna agama dalam kehidupannya? Kalau jawabannya “tidak, atau kurang”, maka pembinaan moral agama terhadap pribadi anak tidak mungkin dapat diwujudkan oleh orang tua semacam itu.³⁵

Pendapat *ketiga*, menyatakan bahwa upaya pembinaan moral agama terhadap anak didik itu cukup diserahkan kepada guru-guru agama, para Pembina rohani dan lembaga-lembaga keagamaan, karena mereka itulah yang berkompeten atau mempunyai kewenangan dalam pembinaan moral agama. Pendapat itu juga bisa dibenarkan, terutama dalam segi ilmiah dan pengetahuan tentang moral agama memang merekalah yang mempunyai wewenang. Namun demikian perlu disadari bahwa pembinaan pribadi yang bermoral itu tidak cukup hanya dengan cara memmberikan pengertian (pengajaran) dan ilmu pengetahuan tentang moral

³⁴ Qur'an Surat Al-Ahzab, *Al Qur'an dan Terjemah*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Bandung, hlm. 420.

³⁵ Muhaimin, *Op Cit*, 2014, hlm. 166-167.

agama, tetapi justru perlu latihan, percontohan dalam semua lingkungan hidup, mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁶

Pendidikan agama bukan hanya dimaknai sebagai pengetahuan, tetapi sebagai tuntunan bertindak dan berperilaku, baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan alam lingkungannya.³⁷

Pendidikan agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media. *Billboard-billboard* pendidikan agama harus lebih hebat dan kentara daripada iklan-iklan rokok, misalnya. Demikian itu karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang bahkan hilang.³⁸

Demikianlah pembentukan religiusitas harus dilakukan secara muti dimensi. Yang diharapkan muncul dari keberagaman multi dimensi itu adalah seperti keyakinan individu tidak menipu TuhanNya. Bahwa TuhanNya selalu melihat dimana dan kapan saja ia berada. Itulah ciri manusia religius sejati.

2) Pembelajaran Kemampuan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)

Di dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi saw dinyatakan bahwa agama merupakan fitrah atau potensi dasar bagi manusia (anak). Tugas pendidik agama adalah mengembangkan atau membantu tumbuh suburnya fitrah tersebut pada manusia buka mengerosikannya.

Dalam pendidikan agama pada siswa jenjang pendidikan dasar diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu, di antaranya adalah melalui pendekatan keagamaan. Menurut Muhaimin, dalam bukunya yang berjudul *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* mengemukakan bahwa :

³⁶ *Ibid*, hlm. 167.

³⁷ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 207.

³⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 10.

“Pendekatan keagamaan adalah bagaimana cara pendidik memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan atau pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui BTA, serta taat dan mempunyai cita rasa beragama islam.”³⁹

Di dalam buku petunjuk teknik dan pedoman pembinaan BTA dinyatakan bahwa tujuan pendidikan BTA adalah “menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur’ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidup”.⁴⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut, target operasionalnya meliputi : 1) Target jangka pendek (1-2 tahun), yaitu anak dapat membaca al-Qur’an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, anak dapat melakukan salat dengan baik, dan anak hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do’a sehari-hari. 2) Target jangka panjang (3-4 tahun), yaitu anak dapat menghatamkan al-Qur’an 30 juz, anak mampu mempraktikkan lagu-lagu dasar qira’ati, dan anak mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi.

Kalau kita telaah tujuan serta target-target tersebut, nampaknya pendidikan BTA di SD/SLTP lebih banyak berorientasi pada pembinaan dan pengembangan kognitif (hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do’a sehari-hari) dan psikomotorik (cara/keterampilan melaksanakan ajaran agama secara formal, keterampilan membaca al-Qur’an, mempraktikkan lagu-lagu islami). Sedangkan pembinaan dan pengembangan afektif atau sikap, jiwa dan cita rasa beragama belum banyak ditonjolkan.

³⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2003, hlm. 113.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 121.

3) Menghidupkan Sholat Berjama'ah

Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas manusia di dunia ialah sebagai 'abdullah yakni hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendakNya serta mengabdikan atau beribadah hanya kepada-Nya.⁴¹ Allah berfirman, *Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.* (QS. Al-Dzariyat :56)⁴²

Pengertian ibadah secara harfiah adalah kerendahan diri, ketundukan dan kepatuhan.⁴³ Dengan demikian ibadah berarti merendahkan diri dihadapan Allah serta tunduk dan patuh kepada ketentuan hukumnya.

Makna ibadah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli fiqh, yakni salat, puasa, zakat dan haji tetapi mencakup segala macam aktivitas manusia yang pasif maupun aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerak dan langkah itu adalah karena Allah swt.⁴⁴ Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-An'am : 162-163 :⁴⁵

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".

⁴¹ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah : Panduan Bagi Orangtua Muslim*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 126.

⁴² Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56, *Al Qur'an dan Terjemah*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 523.

⁴³ Muhaimin, *Op Cit*, 2014, hlm. 71.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 73.

⁴⁵ Qur'an Surat Al-An'am ayat 162-163, *Al Qur'an dan Terjemah*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 150.

Beribadah kepada Tuhan mempunyai efek positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan ibadah, hati menjadi tenang, perilaku terkendali, dan orientasi hidup tertata dengan baik. Dekat dengan Tuhan menyebabkan hidup menjadi visioner, melihat jauh ke depan. Pelakunya tidak hanya memandangi kesenangan sesaat (duniawi) dan melupakan hidup di akhirat nanti.

Jamal Makmur Asmani dalam bukunya *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, mengemukakan bahwa :

“Shalat jama’ah dalam islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Sehingga terjadi interaksi ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang. Salat ialah salah satu elemen penting dalam pembangunan karakter seseorang”⁴⁶

Dengan adanya salat berjama’ah, pelan-pelan namun pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.

Di sinilah pentingnya membangun kedekatan secara intens kepada Tuhan. Pendidikan agama menjadi sangat penting untuk melakukan pendalaman dalam bidang ini menuju tingkat kesadaran esensial yang mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

d. Tujuan Program Keagamaan

Program keagamaan ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Tujuan dari program keagamaan adalah :⁴⁷

⁴⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Op Cit*, 2011, Hlm. 159.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 76-77.

- 1) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia.
- 3) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui pembiasaan positif.
- 4) Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

2. Pengembangan *Life Skill* di Sekolah

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴⁸ Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis-operasional dilakukan melalui pembelajaran. Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup. *Life skill* adalah keahlian, keterampilan dan kemampuan yang membuat seseorang bisa mandiri dalam hidupnya, tidak tergantung dengan orang lain.

1. Pengertian *Life Skill*

Life skill adalah kecakapan praktis yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan hidup atau kehidupan di masa sekarang dan akan datang, meliputi kecakapan pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berhubungan dengan pengembangan akhlak peserta didik supaya mampu menghadapi

⁴⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, hlm. 15.

tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Secara umum pendidikan *life skill* bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek mengembangkan diri dan memposisikan perannya di masa sekarang serta yang akan datang.⁴⁹

Hamdani berpendapat dalam buku berjudul *Bimbingan dan Penyuluhan*, ia menegaskan bahwa :

“Hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan di sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan siswa dapat hidup berprinsip dari empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat), *learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya berguna), dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama)”⁵⁰

Dalam bahasa lain pendidikan *life skill* bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk bertahan dan meningkatkan kualitas hidup dalam semua lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Kecakapan tersebut berhubungan dengan kesehatan pribadi (fisik dan emosi), pengembangan keluarga dan masyarakat, partisipasi sebagai warga Negara dan partisipasi dalam menjadi tenaga kerja. Harapannya, ketika peserta didik lulus sekolah mereka mempunyai etika kerja yang baik, menguasai pengetahuan dan teknologi, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan berwirausaha.⁵¹

Pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 132.

⁵⁰ Hamdani Hamid, Afifudin, *Op Cit*, hlm. 229.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op Cit*, 2013, hlm. 132.

untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema hidup dan memecahkan secara kreatif.⁵²

Musthofa Rembangy juga menegaskan bahwa :

“Tantangan kehidupan di masa datang menuntut manusia untuk hidup secara mandiri sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan (*life skill*) melalui muatan. Proses pembelajaran, dan aktivitas lain di sekolah”⁵³

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.

2. Dimensi *Life Skill*

Dimensi-dimensi yang terkandung dalam *life skill* berkenaan dengan :⁵⁴

- a. Kecakapan mengenal diri (*self awarness*), atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skill*); variable-variabel yang termasuk dalam kecakapan ini mencakup, (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, anggota masyarakat dan warga Negara, (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sebagai modal dalam meningkatkan dirinya yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.
- b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); variable-variabel yang termasuk dalam kecakapan ini mencakup: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, (b) kecakapan mengolah informasi dan

⁵² Deddy Muchtadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 21-22.

⁵³ Musthofa Rembangy, *Op Cit*, hlm. 132.

⁵⁴ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori, dan Model*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 145-146.

- membuat keputusan, (c) kecakapan memecahkan permasalahan secara aktif dan kreatif.
- c. Kecakapan sosial (*social skill*); variable-variabel yang termasuk ke dalam kecakapan ini mencakup : (a) kecakapan berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain serta empati dan penuh pengertian, (b) kecakapan bekerja sama.
 - d. Kecakapan akademik (*academic skill*), sering juga disebut kemampuan berpikir ilmiah; variable-variabel yang termasuk dalam kecakapan ini mencakup : (a) identifikasi variable, (b) merumuskan hipotesis, (c) melakukan penelitian.
 - e. Kecakapan vokasional (*vocational skill*), sering juga disebut kecakapan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersikap spesifik atau keterampilan teknik di masyarakat.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, *life skill* ditekankan pada pengembangan *generallife skills* (GLS), yaitu ;⁵⁵

- a) Upaya mengakrabkan peserta didik dengan perikehidupan nyata di lingkungannya;
- b) Menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidup;
- c) Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik;
- d) Memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitasnya.

Sedangkan untuk SMA dan perguruan tinggi, di samping *general life skills* (GLS), ada pula *academic competency* (AC). Sedangkan untuk jalur kejuruan atau professional seperti SMK dan politeknik, dan kursus-kursus keterampilan, di samping *general life skills*, ditekankan pula *vocational skills*.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 147.

3. *Life Skill* di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu TK/SD/SMP [dalam hal ini lebih difokuskan tingkat SD usia 6-12 tahun], akan lebih ditekankan pada kecakapan generik (*GLS*) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial.⁵⁶ Proses pembelajaran dengan pembenahan aspek personal dan sosial merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini, karena peserta didik usia SD tidak hanya membutuhkan kecakapan membaca, menulis, berhitung, melainkan juga butuh kecakapan lain yang mengajaknya untuk cakap bernalar dan memahami kehidupan secara arif, sehingga pada masanya peserta didik dapat berkembang, kreatif, produktif, jujur untuk menjadi manusia yang unggul dan pekerja keras. Pendidikan kecakapan hidup ini lebih menekankan pada pembelajaran akhlak sebagai dasar pembentukan nilai-nilai dasar kebajikan, seperti kejujuran, kebaikan, kepatuhan, kepahlawanan, keadilan, kemandirian, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kemampuan bersosialisasi.⁵⁷

Pelaksanaan kurikulum berorientasi kecakapan hidup harus diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran yang ada di semua jenis dan jenjang pendidikan. Misalnya, pada mata pelajaran matematika yang mengintegrasikan kecakapan hidup di dalamnya, selain mengajarkan agar pandai matematika, juga pandai memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.⁵⁸

Sejatinya pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan luar sekolah (masyarakat dan keluarga). Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah harus diupayakan menjadi wahana penumbuhan nilai-nilai yang positif dan motivasi belajar

⁵⁶ Deddy Muchtadi, *Op Cit*, hlm. 36.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 254.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 254.

peserta didik. Jika dikaitkan dengan aspek-aspek kecakapan hidup, maka pengembangan aspek kesadaran diri akan lebih efektif jika didukung oleh contoh sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan di sekolah. Jika kejujuran, disiplin, toleransi, kerja keras, dan tolong menolong terwujud dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dapat diharapkan peserta didik akan terdorong untuk melakukannya.⁵⁹

4. Langkah Praktis Pengembangan *Life Skill* di Sekolah

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan sekolah untuk membangun pendidikan *life skill* ini, antara lain :⁶⁰

a. Membuat Struktur yang Fokus pada *Life Skill*

Struktur adalah kekuatan formal yang berlegitimasi sehingga mempunyai otoritas dalam menyusun program, mendapatkan anggaran, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi terus-menerus. Struktur ini seyogyanya diisi oleh orang yang mempunyai keahlian, kepedulian, dan semangat tinggi. Orang-orang yang memiliki tekad, semangat, dan cita-cita tinggi untuk menyukseskan program ini akan selalu mencari solusi setiap persoalan yang ada, tidak lari, kreatif, inovatif dalam mengembangkan semua aspek yang ada.

b. Mendeteksi Minat dan Bakat Anak Didik

Belajar sesuai dengan bakat dan minat selalu menyenangkan, dilakukan dengan sepenuh hati, tanpa paksaan, dan hasilnya pun bisa maksimal. Namun, kenyataan yang terjadi di Indonesia, minat dan bakat anak didik kurang diperhatikan sehingga mereka tidak mengetahui potensi dirinya yang harus diasah secara maksimal. Jika seorang anak mempunyai bakat dibidang computer, hendaklah ia diarahkan untuk mengasah terus bakatnya hingga menguasai semua

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 255.

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Op Cit*, 2013, hlm. 142-151.

hal yang berkaitan dengan komputer. Begitu pula anak yang memiliki bakat lain, misalnya otomotif dan bahasa asing.⁶¹

c. Guru Kreatif

Pendidikan *life skill* membutuhkan guru yang benar-benar ahli di bidangnya, ia harus kreatif karena akan menjadi inspirator dan motivator peserta didik dalam menggali dan mengembangkan bakatnya.⁶² Motivasi dan apresiasi dari sekolah terhadap pengembangan guru juga menentukan keberhasilan melahirkan guru kreatif. Jika sekolah pasif dan tidak mengapresiasi kerja guru, mereka lama-lama akan malas dan tidak semangat mengembangkan kemampuannya, sebab tidak ada apresiasi yang layak dari jajaran pimpinan sekolah.

d. Memperbanyak Praktik di Lapangan

Praktik akan mempercepat kematangan anak didik dalam menguasai kemampuan dan meningkatkannya secara dinamis dan produktif. Seperti teori di atas, sebaiknya praktik mencapai 70% dari waktu yang disediakan. Terlalu banyak teori akan membosankan dan mengurangi efektivitas pembelajaran karena tidak membentuk aspek psikomotorik anak.

Belajar dengan praktik lebih menggugah peserta didik untuk menelusuri hal-hal yang tersembunyi dari bakat yang ditekuninya. Misalnya, ketika anak senang dengan komputer, ia akan terus bergulat dengannya. Guru hanya perlu membimbing dan mendorongnya untuk terus aktif serta tidak putus asa ketika mengalami tantangan atau kendala.

Sumber daya alam yang melimpah dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang inspiratif dan motivatif bagi proses pendidikan *life skill* ini. Alam adalah ciptaan Tuhan yang mengandung banyak rahasia dan menjadi sumber lahirnya pengetahuan yang banyak dan

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta, Diva Press, 2012, hlm. 68.

⁶² *Ibid*, hlm. 68.

beragam. Maka, belajar dengan alam sangat mengasyikkan dan menantang bagi insan pendidikan.

e. Studi Banding Kepada Lembaga yang Sudah *Bonafide*

Berkunjung dan mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan *life skill* di lembaga pendidikan yang sudah maju merupakan langkah efektif untuk menimba ilmu secara teori dan praktik. Studi banding ke lembaga pendidikan *bonafide* ini akan menjadi sumber energi, motivasi, dan inspirasi dalam melahirkan ide dan aksi yang transformatif bagi pengembangan pendidikan *life skill* di sekolah.⁶³

Lima langkah praktis pengembangan pendidikan *life skill* ini diharapkan mampu memicu sekolah untuk menggali bakat anak didiknya secara serius agar menjadi orang yang profesional dalam bidangnya, di masa yang akan datang. Kemampuan sekolah untuk membekali *life skill* ini menjadi investasi paling mahal untuk kemandirian dan kemajuan bangsa. Oleh Karena itu, tekad dan semangat harus terus dikobarkan dalam jiwa segenap elemen sekolah untuk mewujudkan mimpi tersebut.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa :

“Kemandirian adalah hal/keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.”⁶⁴

Dalam lingkungan keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itupun ada pada anak yang percaya diri. Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri

⁶³ *Ibid*, hlm. 71.

⁶⁴ Tim Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *KBBI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 555.

mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.⁶⁵

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri. Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapi. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, menegaskan bahwa :

“Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain”⁶⁶

Berdasarkan berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bergantung dengan orang lain, ditandai dengan adanya inisiatif dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan kegiatannya tanpa bantuan orang lain dengan tingkat kemampuan anak.

⁶⁵ Mohamad Mustari, *Op Cit*, hlm. 77-78.

⁶⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Op Cit*, 2011, hlm. 92.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Kemandirian anak dapat dilihat dari sisi sebagai berikut : (a) mampu mengambil keputusan, misalnya anak memilih baju sendiri; (b) anak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya, misalnya anak merasa bangga terhadap sesuatu yang dikerjakan; (c) anak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan, misalnya anak membereskan apa yang ia gunakan”⁶⁷

Kemandirian anak dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan berani mengungkapkan sejak dini. Anak sekolah dasar sudah mampu diberikan tanggung jawab di setiap kegiatan dan perintah. Untuk mengembangkan kemandirian anak tidak perlu diarahkan akan tetapi memberi tanggung jawab kepada anak serta motivasi bahwa anak bisa dan patut bangga terhadap apa yang jadi pilihannya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak, yaitu:⁶⁸

a. Faktor Internal

Merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri anak, meliputi:

1) Emosi

Kemandirian emosional pada anak sekolah dasar merupakan dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain.

2) Intelektual

Merupakan suatu aspek kemampuan anak dalam mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana yang kemudian berkembang kearah pemahaman dan pemecahan masalah

⁶⁷ Syamsul Kurniawan, *Op Cit*, hlm. 90-91.

⁶⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 118-119.

yang lebih rumit. Adapun aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar karena pada saat memasuki usia sekolah anak mulai berpikir dalam mengatasi masalah ataupun kesulitan dalam proses belajar di sekolah. Anak yang mandiri akan memiliki kemampuan intelektual tinggi karena anak belajar mengembangkan cara berpikirnya hingga mampu berpikir rasional, kreatif, dan inisiatif.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak, meliputi:

1) Pola asuh orang tua

Adalah pola perilaku orang tua yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan terhadap anak dapat berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan, melindungi, maupun mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.⁶⁹

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tingkat kemandirian anak usia sekolah. Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan dalam membentuk kemandirian pada anak. Keluarga yang membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya sendiri akan lebih cepat mandiri.⁷⁰ Di lingkungan sekolah pembentukan kemandirian anak dipengaruhi oleh intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler adalah proses belajar guru dan siswa. Sedangkan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 118.

⁷⁰ Mohamad Mustari, *Op Cit*, hlm. 82

D. Sekolah Dasar

1. Pengertian dan Tujuan Sekolah Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, pasal 17 ayat (1) dan (2), menjelaskan bahwa :

“(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah
(2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”⁷¹

Dalam PP No. 66 Tahun 2010, pasal 1 ayat 7 dan 8, juga di jelaskan bahwa :

“(7) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat”

“(8) Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar”⁷²

Pendidikan dasar tidak hanya pendidikan dasar di sekolah dasar saja, tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun. Dengan demikian sekolah dasar masuk dalam kategori pendidikan dasar.

Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 6-12 tahun. Usia ini sering disebut usia efektif sekolah. Selama periode ini perkembangan anak sedang mengalami pertumbuhan, meningkatnya kekuatan otot dan

⁷¹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, hlm. 6.

⁷² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta, hlm. 3-4.

kemampuan motorik. Dengan permainan dan interaksi dengan pembimbing, anak-anak mengalami peningkatan kemampuan motorik. Dengan adanya kegiatan, seperti melompat, berlari atau melempar membantu melatih koordinasi motorik mereka.⁷³

Ahmad Susanto, dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, menjelaskan bahwa :

“Sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”⁷⁴

Sekolah memainkan peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan.

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

a. Perkembangan Fisik

Selama periode ini perkembangan anak sedang mengalami pertumbuhan, meningkatnya kekuatan otot dan kemampuan motorik. Terjadi pertumbuhan pada anak rata-rata 5 cm dan 1,5-3 kg berat badan pertiap tahun.⁷⁵

b. Perkembangan Kognitif

Pada jenjang usia ini, anak mengalami perkembangan kognitif; kekacauan, kebingungan sebelum berlatih yang secara perlahan tergantikan oleh logika dasar.⁷⁶

⁷³ Tasneema Khatoon Ghazi, *Kurikulum Sekolah Dasar Iqra' : Panduan Untuk Metode SAL (Student Active Learning)*, Bina Mitra Press, 2003, hlm. 13.

⁷⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 70.

⁷⁵ Tasneema Khatoon Ghazi, *Op Cit*, hlm. 13.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 13.

c. Perkembangan Sosial

Anak mulai mengembangkan perilaku dengan teman sebaya dan belajar berbagi serta bekerja sama dengan mereka. Pemilihan teman sebaya harus diawasi oleh orang tua, teman sebaya cukup mempengaruhi mereka dalam perkembangan moral dan sosial.⁷⁷

d. Perkembangan Emosi

Antara usia 6-12 tahun, anak menjadi lebih terampil dalam mensikapi sebab-sebab emosi yang lain (seperti sedih karena disebabkan keadaan tertentu). Dan kebanyakan di usia ini, rasa takut mereka telah berkurang karena mereka telah dapat memisahkan antara kenyataan dan fantasi.⁷⁸

E. Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Dasar

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. Dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Perlu dipahami bahwa belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran, kalau mendapat kesulitan barulah mereka akan bertanya kepada guru atau orang lain.⁷⁹

Desmita menjelaskan bahwa:

“Pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya :

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 15.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 16.

⁷⁹ Syamsul Kurniawan, *Op Cit*, hlm. 143.

2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Member kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.”⁸⁰

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagaimana Penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh Siti Inaroh, Jurusan Tarbiyah/PAI, yang berjudul “ Pendidikan *Life Skill* di Pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan *life skill* di pesantren Al-Isti’anah mencakup 3 hal, *pertama*; tahap perencanaan yakni pendidikan islam direncanakan baik dari manajemen, sistem, dan pelaksanaan. *Kedua*; tahap pelaksanaan yakni pertama, melihat aspek tujuan, kedua, aspek isi/materi, ketiga, aspek metode, yakni meliputi sorogan, bandongan dan wetonan. Tahap yang *ketiga* yakni evaluasi, yaitu dengan melihat hasilnya, dari sini akan terlihat kalau berhasil akan meningkatkan output yang berketerampilan dan cakap.⁸¹

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Setiawati, Jurusan Tarbiyah/PAI, yang berjudul “Implementasi Materi Pembelajaran Rumpun PAI Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik di MTs Mazro’atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2012/2013” di penelitian ini dijelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri terdiri dari 2 bagian : kegiatan terprogram (konseling dan ekstrakurikuler) dan kegiatan tidak terprogram (kegiatan Rutin spontan dan keteladanan). Banyak kegiatan pengembangan diri yang dapat dijadikan sebagai wadah aplikasi pembelajaran PAI, ada kegiatan konseling, ekstrakurikuler kaligrafi, dan pada kegiatan spontan dikhususkan pada kegiatan social, seperti menjenguk guru sakit, takziah, sedangkan kegiatan

⁸⁰ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 190.

⁸¹ Siti Inaroh, *Pendidikan Life Skill di pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati*, Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus.

keteladanan dicontohkan oleh guru dan dianggap sebagai kewajiban tak tertulis bagi guru.⁸²

Begitu halnya dengan Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Haq, Jurusan Tarbiyah/PAI, dengan judul “ Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MTs Irsyaduth Thullab Wedung Demak Tahun pelajaran 2012/2013” penelitian ini mengkaji mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan di MTs Isyaduth Thullab berjan setiap hari dan didampingi oleh dewan gru, jadi peserta didik terbiasa untuk berangkat pagi, membaca al-Qur’an, terbiasa sholat dluha dan shalat dluhur berjama’ah. Dengan diadakannya pembiasaanya ini diharapkan nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi ke diri siswa sehingga siswa menjadi insan kamil, yang tidak hanya cerdas akal tapi juga cerdas emosi dan perilakunya. Dan karena kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari, hal ini juga berdampak pada kedisiplinan beribadah dan belajar siswa.⁸³

Jadi, persamaan dari ketiga penelitian terdahulu adalah dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri baik lingkup kegiatan keagamaan atau *life skill* akan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya implementasi PAI dalam kegiatan pengembangan diri, disini lebih difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

G. Kerangka Berfikir

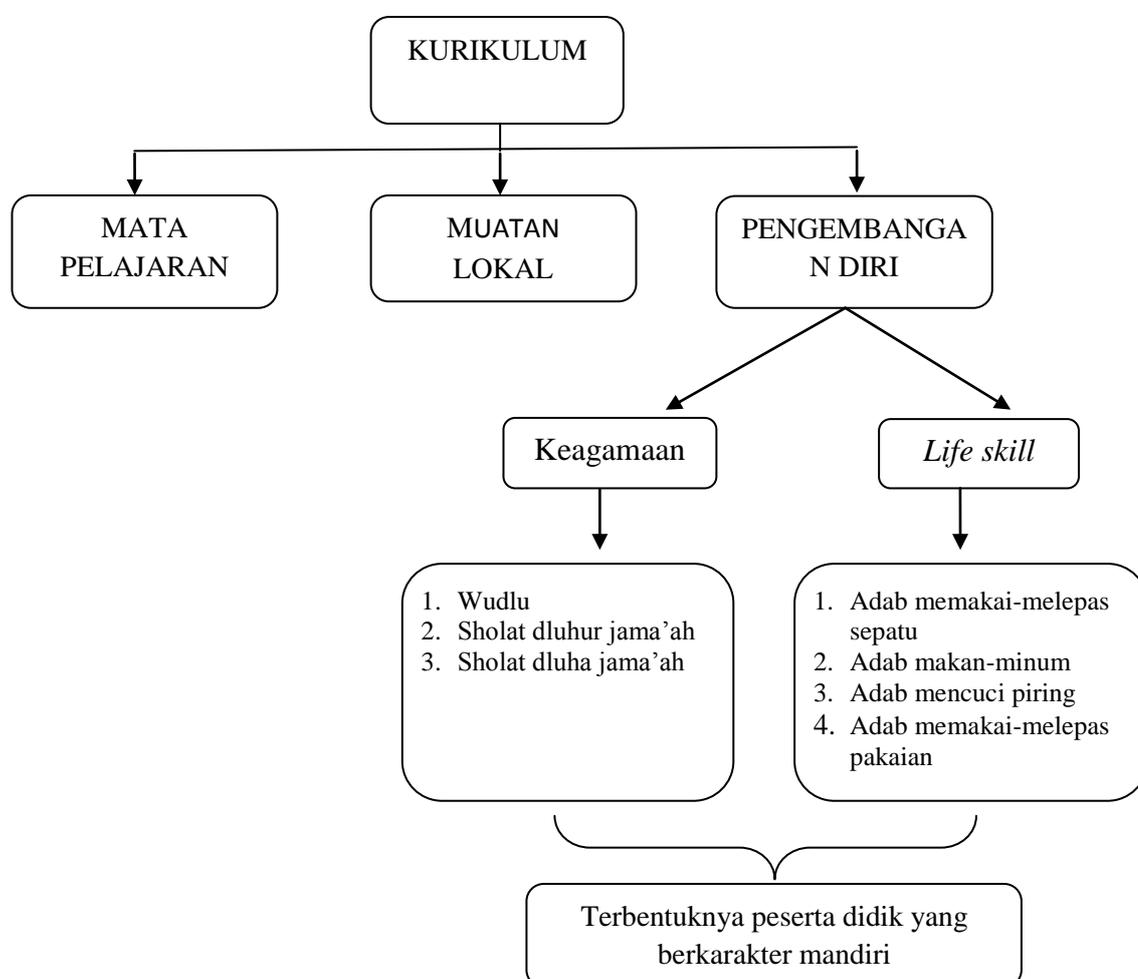
Kurikulum mempunyai dua fungsi dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu rencana tertulis yang merupakan dokumen kurikulum, dan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional. Kurikulum

⁸² Eni Setiawati, *Implementasi Materi Pembelajaran Rumpun PAI Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Peserta Didik di MTs Mazro'atul Huda Karang Anyar Demak Tahun Pelajaran 2012/2013*, Tarbiya/PAI, STAIN Kudus.

⁸³ Husnul Haq, *Menanamkan Kedisiplinan Belajar Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MTs Irsyaduth Thullab Wedung Demak Tahun pelajaran 2012/2013*, Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus.

pendidikan pada sekolah dasar terdiri dari tiga komponen , yaitu: 1) mata pelajaran, 2) muatan lokal, 3) pengembangan diri.

Setiap lembaga pendidikan haruslah memuat kegiatan pengembangan diri bagi peserta didiknya. Bila dikaitkan dalam penelitian ini, kegiatan pengembangan diri dihubungkan dengan usaha untuk membantu peserta didik menjadi insan kamil yang religius dan mempunyai kecakapan sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adanya kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* akan meningkatkan kemandirian peserta didik. Yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Adapun pengaruh pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* terhadap kemandirian peserta didik dapat digambarkan sebagaimana berikut :



Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Berfikir

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pengembangan diri yang diteliti merupakan bagian dari kurikulum. Kegiatan pengembangan diri tersebut diaplikasikan dengan pembiasaan melalui kegiatan terprogram maupun tidak terprogram. Penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.